

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUSPN No.20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasman, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas). Oleh karena itu, dibutuhkan rangsangan atau stimulus untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih optimal

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat tingkat pencapaian perkembangan yang menggambarkan tumbuh kembang anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan yang akan dicapai oleh anak mencakup pada aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Agar anak mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan, dibutuhkan peran besar dari orang tua, guru, maupun orang dewasa yang ada disekitar anak.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematis berbicara anak menggambarkan sistematisnya dalam berpikir. Salah satu yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain berbicara adalah kemampuan menyimak,

membaca dan menulis. Perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara dan berbahasa. (Dhieni, dkk, 2008)

Pada saat sekarang ini dari hasil pengamatan sehari-hari, media elektronik sangat disukai oleh anak-anak. Tidak jarang anak-anak lebih suka berlama-lama didepan televisi ataupun komputer dari pada belajar. Untuk mensiasati kemajuan teknologi sekarang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan bahasa anak yaitu salah satunya melalui media audio visual. Masyarakat baik orang tua maupun guru mulai menyadari pentingnya berbahasa bagi anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun agar memperoleh kosa kata yang banyak yang akan memudahkan anak untuk memasuki pendidikan sekolah dasar. Anak usia tersebut akan menguasai kosa katanya melalui pengulangan yang dilakukan berulang-ulang. Semakin sering anak berbicara dengan orang disekitarnya, semakin banyak juga kosakata yang anak miliki. Salah satu kelemahan yang ada di TK adalah kurangnya pemanfaatan media di taman kanak-kanak, untuk itu guru diharapkan mampu memanfaatkan media yang ada dengan tepat.

Dengan menggunakan media audio visual yang biasa digunakan seperti televisi dan film atau video. Media ini cukup kuat memberikan informasi, karena dapat menampilkan suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dengan demikian diharapkan pesan yang diterima anak pun akan lebih kuat terekam dalam ingatannya yang selanjutnya akan membantu anak untuk berbicara mengungkapkan pesan-pesan yang telah diterimanya dengan baik.

Di Taman Kanak-kanak Muslimat NU V Boyolali kemampuan berbahasa anak belum dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. Hal ini terlihat pada kenyataannya yang ada di lapangan bahwaguru belum

mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui berbagai metode maupun kurangnya pemanfaatan media yang ada di sekolah. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk mengulang kembali cerita yang telah diceritakan guru, tetapi anak hanya diam. Hal ini terjadi dikarenakan guru tidak bisa memanfaatkan media belajar yang ada, sehingga terkadang apa yang disampaikan guru sulit dimengerti oleh anak dan membuat anak cepat merasa bosan.

Berdasarkan dengan masalah tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media audio visual di TK Muslimat NU V Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan hasilnya dapat terfokus, maka perlu adanya pembatasan yang akan diuji. Adapun masalah yang diteliti terbatas pada peningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media audio visual.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

- Apakah dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada kelompok B TK Muslimat NU V Boyolali tahun ajaran 2014/2015?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media audio visual.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media audio visual pada kelompok B TK Muslimat NU V Boyolali tahun ajaran 2014/2015.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi guru maupun orang tua dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada dengan baik dan tepat.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi guru

Sebagai masukan bagi guru TK dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa pada anak serta menambah wawasan bagi guru untuk mampu memberi stimulasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media audio visual.

#### b. Manfaat bagi siswa

Anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan melalui media audio visual.

#### c. Manfaat bagi orang tua

Dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam proses belajar di rumah dan memberikan pemahaman bahwa dalam mendidik seorang anak itu tidak bisa dengan paksaan.